

Menjadi Mu'allim dan Mu'allimah yang Relevan di Zaman Serba Berubah

Farhan Abdul Majiid¹

بسم الله الرحمن الرحيم

إنا الحمد لله، و الصلاة والسلام على رسول الله، و على آله و من وآله

Tulisan ini merupakan bahan kajian yang barangkali tidak terlalu praktikal-instruksional. Melalui tulisan ini, saya ingin mengajak kawan-kawan pembaca untuk memikirkan kembali soal *progress*, hakikat kemanusiaan, dan ilmu pengetahuan. Semoga berkenan.

###

Sedari dahulu, dunia senantiasa berubah. Apa yang kemudian membedakan perubahan pada dunia di zaman kiwari dengan zaman dahulu? Dalam buku *Power and Progress*, peraih Nobel Ekonomi 2024 Daron Acemoglu dan Simon Johnson menyebut, jika dahulu perubahan terjadi secara gradual dan melibatkan antar generasi, perubahan teknologi di zaman ini bergerak dengan pacu yang lebih ekstrem. Dalam satu generasi saja, perubahan terjadi sedemikian pesat. Akibatnya, manusia mengalami kegamangan dalam menghadapi perubahan yang sedemikian cepat ini.

Mari kita ambil contoh penemuan yang sering disebut oleh para ahli, misalnya Benedict Anderson dalam *Imagined Communities*, sebagai pilar dari peradaban modern: mesin cetak. Pada masa lampau, ilmu pengetahuan ditransmisikan melalui dua tradisi: lisan melalui pengajaran antara guru dengan murid dan tulisan melalui catatan para guru maupun para murid. Konsekuensinya, akses untuk mendapatkan ilmu menjadi amat terbatas. Hanya orang-orang yang bisa berjumpa dengan guru, bertekad kuat mendengarkan, hingga tekun dalam mencatat saja yang memiliki akses terhadap ilmu pengetahuan. Dengan temuan mesin cetak, catatan-catatan tadi tidak lagi tersirkulasi secara terbatas. Ilmu pengetahuan dapat tersebar luas dalam waktu yang singkat. Jika buku yang disalin dengan tangan memerlukan waktu berbulan-bulan untuk bisa tuntas dan disebar, dengan mesin cetak, proses tersebut teringkas menjadi hitungan hari. Akses ilmu pengetahuan meluas dan terdemokratisasi.

Di Eropa, umat Nasrani bergejolak. Akses terhadap kitab suci tidak lagi tertutup melalui pintu gereja saja. Semua orang bisa membaca kitab suci, dan konsekuensinya, bisa memahami kitab suci secara mandiri. Otoritas keilmuan yang sebelumnya terpatri di tangan Gereja menjadi tersebar ke lebih banyak orang. Muncullah gerakan-gerakan baru, seperti Calvinisme hingga Protestanisme. Dalam jangka waktu yang lebih panjang, Protestanisme yang lebih memfokuskan pandangan kepada dunia saat ini ketimbang soal ketuhanan maupun keakhiratan, membawa Eropa pada semangat zaman baru yang berasaskan Kapitalisme, sebagaimana tesis utama Weber dalam buku *Protestantism and The Spirit of*

¹ Disampaikan pada acara *Refreshing Mualim/ah FISB UII Ganjil 2025/2026*, 30 Januari 2026

Capitalism. Cara pandang ini pun membawa pada Sekularisme, yang akhirnya membentuk tatanan peradaban Eropa dan Barat modern hari ini.

Di dunia Islam, tersebarnya mesin cetak menjadi pintu pembuka dari arus Modernisme Islam. Kitab-kitab menjadi lebih mudah diakses dan mendorong umat Islam untuk memikirkan kembali pemahaman keberagamaan mereka selama ini. Di satu sisi, gerakan ini meluaskan jangkauan ajaran Islam hingga ke orang awam. Meski di sisi yang berlainan, gerakan ini turut membawa pemahaman tekstualis yang bercabang: entah menjadi fundamental mengikuti teks atau liberal dalam menafsirkan teks.

Hari ini, kita dihadapkan dengan teknologi baru yang membawa perubahan eksponensial dalam waktu singkat: *Artificial Intelligence*². Dalam buku *Artificial General Intelligence* yang diterbitkan oleh MIT Press, Julian Togelius menunjukkan pada dasarnya AGI (yang salah satu komponennya adalah AI) merupakan upaya mesin untuk mereplikasi intelegensia natural yang dimiliki oleh manusia. Dengan mesin yang bergerak, maka intelegensia itu dapat direplikasi dengan jauh lebih efisien dan skala yang jauh lebih luas. Banyak di antara kita yang memandang AI ini dalam kacamata yang cukup naif: inilah messiah penyelamat manusia untuk maju. Jika tidak mau menguasai AI, maka kita akan terlindas oleh roda zaman. Bahkan mereka merelakan ketajaman akalunya untuk menjadi makmum yang bertaklid buta pada AI. Walau begitu, tidak sedikit juga yang memandang AI ini dalam kacamata yang serba takut: inilah penggilas peradaban yang akan menghancurkan tatanan umat manusia.

Kita melihat, perubahan dalam hal teknologi selalu berdampak bagi manusia dalam dua sisi yang berlainan. Di satu sisi mendorong kemajuan dan menuntut manusia untuk memikirkan ulang peradabannya secara kontinu. Di sisi lain, bagi mereka yang tidak bijak menyikapi perubahan, perubahan akan mengubah manusia tanpa tentu arah, alih-alih mengarahkan manusia ke jalan yang sepatutnya dilalui.

Dari sini kemudian timbul pertanyaan kunci: siapa yang sebetulnya memegang kuasa dalam perubahan ini? Bagaimana kemudian manusia perlu menyikapi perubahan yang ada? Bagaimana pandangan Islam dalam membekali seseorang untuk menghadapi perubahan?

Determinisme atau Posibilisme?

Adakah di antara kita yang masih mempercayai bahwa perubahan teknologi merupakan faktor penentu dalam pergerakan peradaban manusia? Cara pandang semacam ini kita sebut sebagai *technological determinism*: teknologi menjadi faktor determinan dalam peradaban manusia.

Dalam paham determinisme teknologi, keberadaan teknologi dipandang sebagai penentu arah dan laju tumbuhnya peradaban manusia. Pandangan ini berakar pada upaya bangsa Barat untuk mencari sebab dari perkembangan sejarah manusia sehingga perlunya menggapai *the idea of progress*. Darwinian Naturalisme, misalnya, memandang bahwa kondisi lingkungan menjadi pembentuk evolusi berbagai spesies makhluk hidup karena terus memaksanya untuk beradaptasi. Mereka yang tidak mampu untuk

² Saya tidak sepakat dengan penerjemahan *Artificial Intelligence* sebagai *Akal Imitasi*. Penerjemahan ini teramat tampak kesan memaksa dan tidak mengindahkan substansi makna dari *Artificial Intelligence* itu sendiri.

beradaptasi tidak akan mampu bertahan sehingga menjadi punah. Sementara, dalam perjalanan sejarah, Dialektika Hegelian melihat bahwa perjalanan sejarah merupakan proses tiada usai dari tesis, antitesis, yang bersintesis membentuk tesis baru untuk kemudian ditantang lagi oleh antitesis baru dan menghasilkan sintesis baru dan seterusnya.

Dalam kaca mata Marxis, yang dalam batas tertentu dipengaruhi oleh kedua ide sebelumnya, melihat bahwa perjalanan peradaban manusia adalah hasil sekaligus pemicu dari konflik antar kelas. Teknologi, yang membuatnya acapkali dianggap erat dengan paham determinisme teknologi ini, adalah faktor penentu dari kepemilikan modal antar kelas sosial yang saling berkonflik. Kalangan borjuis ialah pemilik faktor produksi, dengan teknologi sebagai salah satu komponen utamanya. Mereka bertujuan mengakumulasi kapital hingga tiada batas. Sementara para proletariat ialah buruh yang menjadi komponen lain dalam faktor produksi yang dimiliki oleh kaum borjuis itu dalam eksploitasi yang acapkali melampaui batas, sehingga konflik antara keduanya menjadi tidak terelakkan. Nilai (*value*) dari seorang manusia tidak lagi dilihat atas kebajikan dan kebijaksanaannya, melainkan pada kepemilikan atas harta benda material.

Secara sosial, hal ini berkonsekuensi pada ketimpangan. Secara ekonomi, Piketty merumuskannya dengan apik. Ketika rasio pertumbuhan kapital sudah melampaui pertumbuhan ekonomi secara umum, maka mereka yang memiliki kapital besar akan dengan mudah melipatgandakan kekayaannya dan meninggalkan orang lain dalam jurang kemiskinan. Akibatnya, ketimpangan antara si kaya dan si papa akan terus melebar. Di zaman serba teknologi hari ini, mereka yang menguasai kekayaan intelektual hingga jalur produksi teknologi akan semakin mudah memupuk kekayaan. Sementara bagi para pengguna apalagi yang tersisih dalam proses ataupun hasil teknologi, akan semakin terbelakang dalam jurang kemiskinan. Ketimpangan semacam ini akan memicu kecemburuan sosial hingga keputusan dan depresi bagi banyak orang. Penguasaan terhadap teknologi pun menjadi alat untuk menguasai manusia lain agar tunduk pada keinginan si penguasa teknologi itu.

Determinisme teknologi pun muncul sebagai sebuah paham yang meyakini bahwa perkembangan teknologi merupakan faktor penentu terpenting dalam perjalanan peradaban manusia. Kita sebut manusia hari ini lebih maju dari masa lampau karena di masa lalu manusia berpergian hanya dengan kaki namun hari ini kita menggunakan mesin yang disematkan pada sepeda motor, mobil, kapal, kereta, hingga pesawat terbang. Kita sebut manusia hari ini lebih maju dari zaman arkaik karena di zaman kiwari orang tidak lagi menulis dengan pahatan di atas batu tetapi dengan kertas, tablet, ataupun komputer.

Masalah lain yang juga muncul ialah ketika kita akhirnya menilai sesama manusia dalam timbangan mesin dan teknologi. Determinisme teknologi tidak saja membajak alur sejarah peradaban manusia, tetapi merangsek masuk pada cara pandang kita terhadap sesama manusia. Manusia kita nilai dalam tera ukur efisiensi, efektivitas, maupun kapasitas material. Kita melupakan bahwa manusia memiliki *'aql, qalb, maupun nafs*. Terlebih ketika AI memicu pacu perubahan teknologi yang sedemikian cepat hingga melampaui preseden apapun dalam hikayat manusia. Sebagian dari kita pun latah untuk menilai sesama manusia dengan timbangan teknologi, hingga hampir-hampir kita tidak menghargainya sebagai manusia seutuhnya. Manusia lain kita pandang tak ubahnya mesin yang harus berlari sekencang AI.

Cara pandang ini, jika tidak disikapi dengan teramat hati-hati, apalagi jika diiringi oleh jiwa yang naif dengan kemajuan teknologi, akan membuat kita menghambakan diri terhadap teknologi. Teknologi pun kita jadikan imam sementara diri kita, termasuk ilmu pengetahuan, menjadi makmum dari teknologi itu. Kebermakmuman ilmu kepada teknologi adalah bentuk *suul adab* karena telah menurunkan derajat kehormatan kita pada ilmu pengetahuan dan menyalipnya dengan teknologi yang sejatinya merupakan produk sekaligus alat dari ilmu pengetahuan itu sendiri.

Apalagi, pandangan ini tampak mengesampingkan atau bahkan mengenyahkan peran Allah sebagai Tuhan yang menetapkan takdir, mengelola manusia sebagai salah satu ciptaan-Nya, hingga penguasa atas waktu dan yang mengisinya. Manusia, sebuah ciptaan, dan lebih-lebih teknologi, ciptaan dari ciptaan, menjadi penggerak utama dari mesin sejarah. Tidak heran sejarah yang lahir amat mekanistik, tidak humanis, apalagi lagi agamais.

Cara pandang yang tampaknya perlu kita perkenalkan adalah *technological possibilism*: teknologi menjadi faktor pemungkin, bukan penentu, dalam peradaban manusia. Adanya teknologi memungkinkan manusia untuk semakin mengetahui hakikat kehambaannya, semakin mendekatkan diri pada Tuhannay, dan semakin memperluas kebermanfaatannya bagi sesamanya. Tetapi, alam pikiran, cara pandang, hingga keputusan bersikap diambil berdasarkan timbangan panduan Tuhan, bukan insentif untung rugi dari penguasaan teknologi, apalagi taklid buta pada mesin.

Mari kita renungkan ayat-ayat *ulil albab* dari Surat Ali Imran berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemahan Kemenag 2019

190. *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal,*

191. *(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.*

Mari kita perhatikan, dalam cara pandang kita terhadap *ulil albab*, kita sebagai *ulil albab* senantiasa mengingat Allah dalam setiap gerak kita. Entah dalam keadaan berdiri, duduk yang mengistirahatkan dari berdiri, hingga berbaring sekalipun, otak kita selalu bekerja dalam upaya memahami penciptaan langit, bumi, dan segala isinya, termasuk manusia dan produk hasil karya dan karsa manusia.

Akan tetapi, manusia *ulil albab* tidak berhenti di sana. Dia akan sampai pada sebuah simpul. Yakni, simpul keinsafan akan kemahabesaran Tuhan yang tidak mungkin menciptakan kesia-siaan. Kita pun

mensucikan-Nya dari segala sesuatu yang tidak pantas bagi-Nya serapa memohon ampun agar jauh dari siksa-Nya yang diberikan bagi hamba-hamba yang tiada pandai bersyukur.

Di sini, peran teknologi ada pada pembantu bagi manusia untuk mengingatkan hakikat dirinya sebagai manusia. Teknologi menjadi pemungkin dari gerak kesadaran seorang hamba sehingga menempatkan dirinya sebagai manusia yang pandai memuji Allah, bukan teknologi, dan memohon welas asih dari Allah, bukan dari inovator teknologi itu.

Kembali Pada Akar Kemanusiaan

Bagi sebagian orang, hakikat kemanusiaan tertinggi adalah menghormati sesama manusia yang lain. Akan tetapi, jika kita telisik dan tekuri Al Quran, khususnya dari ayat ke-56 dari Surat Adz Dzariyat dan ayat ke-172 surat Al A'raf ini, tampaknya kita akan berhilir pada simpul berlainan.

Mari kita tinjau satu per satu,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahan Kemenag 2019

56. *Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.*

Hakikat paling utama dari manusia ketika ia Allah ciptakan ialah menjadi 'abd, hamba. Sebagai seorang 'abd, dia tidak berkuasa kecuali pada batas kekuasaan yang diberikan oleh Tuhan. Jika ia memegang mandat itu dengan amanah, maka hidupnya akan menggapai kebaikan bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Jika tidak, ia akan menghadirkan kerusakan bahkan pertumpahan darah, sebagaimana kekhawatiran para malaikat ketika manusia yang menjadi 'abd itu pun dilantik sebagai *khalifatullah fii al-ardh*.

Seseorang yang enggan menghambakan diri kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang hakiki, maka dia akan terjebak dalam waham yang membuatnya menyembah tuhan-tuhan lain yang sebetulnya makhluk tiada patut menjadi sesembahan. Penghambaan pada selain Allah itu dapat terjadi secara sadar, yakni dengan membentuk sekte sendiri, atau secara tidak sadar, sebagaimana orang-orang yang menyembah hal-hal duniawi nan fana layaknya harta, popularitas, maupun jabatan.

Sebab manusia adalah seorang 'abd, maka dia akan selalu berada posisi *dayyin*, keberhutangan. Manusia yang menyembah Allah akan bergantung kepada-Nya sebagai konsekuensi dari kondisi keberhutangan tersebut. Sementara, bagi mereka yang menghamba kepada selain Allah, baik sadar ataupun tidak, akan berada dalam posisi hati yang sempit sebab selalu dihipit oleh rasa keberhutangan kepada sesama makhluk.

Untuk itulah Allah memandu di dalam al Quran, *inna ad-diin 'inda Allah al-Islam*. Sesungguhnya *ad diin*, yang berakar kata sama dengan *dayyin*, yakni posisi dan rasa keberhutangan yang berkonsekuensi pada ketaklukkan, yang benar dan diridhai di sisi Allah hanyalah dengan berserah diri kepada-Nya melalui Islam. Ia yang hatinya terpaut rasa keberhutangan hanya kepada Allah akan takluk menyerahkan diri

kepada-Nya, manut dengan hukum-Nya, dan tindak tanduknya akan mengikuti kehendak-Nya. Sementara bagi yang rasa keberhutangan di dalam hatinya tertuju kepada selain Allah, maka dia akan menjadi gelisah karena penyerahan diri, pemanutan atas hukum, dan tindak tanduk pada dirinya mengikuti makhluk yang lain. Padahal, makhluk apapun tidak akan pernah memiliki suatu keajekan dalam pendirian, pemikiran, maupun tindakan. Makhluk apapun pasti akan mengalami guncangan dan keterbatasan. Mereka yang bergantung kepada sesuatu yang mudah terguncang dan serba terbatas akan terus menerus dilanda kesulitan dalam hidupnya. Inilah kesejatan hidup yang pertama.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Terjemahan Kemenag 2019

172. (Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,”

Dalam sebuah hadits, Rasulullah Saw. mengatakan bahwa *setiap manusia yang lahir dia lahir dalam keadaan fitrah*. Para ulama menjelaskan bahwa fitrah seorang manusia ialah fitrah bertauhid. Dari mana fitrah Tauhid itu muncul? Ia bermula dari sebuah perjanjian agung yang kuat (*covenants/ mitsaq*) dari alam azali yang disebut dalam ayat di atas. Islam, menurut Syed Muhammad Naquib Al Attas, adalah satu-satunya jalan untuk memenuhi perjanjian agung tersebut, sehingga beliau menulis buku yang diberinya judul *Islam: The Covenant Fulfilled*.

Perjanjian agung ini amatlah kuat. Ia dikukuhkan sejak kita berada pada alam azali bahkan sebelum masuk ke dalam perut ibu sebagai janin. Perjanjian itu terjadi antara Allah dengan *nafs*, karena ketika nanti kita kembali kepada-Nya pun *nafs* (*the articulate soul*) itulah yang akan berjalan, bukan *jasad* yang akan lekang dimakan tanah. Kita telah bersaksi bahwa Allah adalah Tuhan kita. Kita lahir dengan sebuah akad yang teramat kuat, bukan sebagai kertas putih bersih tanpa goresan alias *tabula rasa*. Namun, kita tidaklah mengingat perjanjian itu ketika kita lahir ke dunia. Untuk itu, sebagian filsuf mengibaratkan bahwa perjalanan hidup di dunia adalah sebuah pengembaraan mencari hakikat kehidupan. Dalam hal ini, Islam menunjuki kita bahwa hakikat kehidupan itulah Tauhid. Itulah hakikat asasi hidup kita sebagai manusia.

Dalam perjalanan seseorang untuk mencapai hakikat Tauhid tersebut, Allah telah memodalkan kepada manusia bekal ketakwaan dan kealpaan. Manusia yang memaksimalkan potensi Takwa sehingga ia mensucikan diri zahir dan batinnya, maka dia akan beruntung di dunia dan terutama di akhirat. Akan

tetapi, manusia yang enggan menempuh jalan Takwa dan justru menikmati jerembap dosa, maka ia sejatinya sedang mengotori hakikat kemanusiaannya, sehingga ia akan merugi, kini dan nanti.

فَالْهَمَّهَا فُجُورُهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Terjemahan Kemenag 2019

8. lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya,

9. sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu)

10. dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.

Pemahaman akan posisi inilah yang akan membawa kita pada pandangan hidup yang berkeadilan. Jika dalam teori keadilan paling berpengaruh di zaman modern, *Justice as Fairness*, John Rawls menyebut bahwa posisi asali seseorang dipilih di balik tirai ketidaktahuan (*veil of ignorance*) sehingga ia dapat menempati posisi sesuatu tanpa kelebihan atau kekurangan (*advantages or disadvantages*) dalam memilih di posisi awalnya. Teori ini menggambarkan dengan posisi asali seperti inilah *fairness* baru dapat tercapai.

Masalahnya adalah, selain teori itu tidak realistis, teori itu tampak mengabaikan peran sentral Allah sebagai *Al Qadir* sekaligus *Al Muqtadir*, kemahakusaan-Nya untuk menetapkan kadar atas segala sesuatu. Di antara sifat wajib bagi Allah sendiri adalah *qudrat*, Maha Berkehendak Tanpa Batas. Walau begitu, hal ini tidak bisa disalahpahami bahwa kekuasaan tanpa batas akan berkonsekuensi pada kezhaliman, layaknya pada manusia. Justru, kekuasaan Tuhan tanpa batas itulah yang menjadi penjamin kesetimbangan alam dan keadilan. Adapun ketidakadilan yang muncul pada kehidupan manusia adalah akibat dari pelampauan sikap, tindakan, dan kehendak manusia atas batas-batas yang telah Allah gariskan.

Teori tersebut juga menempatkan agensi manusia sepenuhnya pada dirinya, meski di dalam posisi asali, dia tidak seluruhnya berkuasa untuk menentukan. Ini melupakan bahwa ketika Tuhan menetapkan sebuah takdir kepada manusia, Tuhan menetapkan dengan kadar yang ditimbang oleh neraca keadilan-Nya, bukan keadilan pandangan manusia. Timbangan keadilan manusia senantiasa berganti dan berselisih. Keadilan yang dipersepsikan di masa kini jauh berbeda dengan yang dipandang di zaman lampau, pun di antara manusia sezaman teori akan keadilan itu pun beraneka ragam. Jika ditimbang dengan neraca manusia, jelas akan kacau hasilnya. Maka, timbangan keadilan itu mestilah neraca keadilan Ilahi. Betapapun manusia tidak memahami, hingga muncul dugaan ketidakadilan Tuhan, tetaplah keadilan Allah itu jua yang hakiki dan abadi. Ketidaktahuan ataupun selisih pemahaman akan keadilan di antara manusia tidaklah menafikan keadilan hakiki Tuhan. Penempatan agensi sepenuhnya pada manusia akan memberi beban lebih pada jiwa manusia yang melampaui kemampuannya menampung, sehingga tekanan berlebih tersebut dapat mengguncang manusia untuk mempertanggungjawabkan sesuatu yang bukan bagian dari tanggungannya sekaligus menghilangkan tanggung jawab dari pundak yang semestinya. Ini bukanlah keadilan yang sebenarnya.

Hingga tibalah kita pada praduga. Lantas, apakah dengan memahami hakikat kemanusiaan berupa hakikat penghambaan dan kebutuhanan dalam kerangka wahdaniyah itu, apakah itu berarti kita tidak menghormati manusia lainnya?

Bukan demikian simpulannya.

Manusia yang paham hakikat kemanusiaannya sebagai hamba yang selalu terhubung dengan Tuhannya akan menghormati manusia lain selayaknya manusia patut dihormati. Ia akan menghargai kepemilikan harta hingga intelektualnya, menghormati hak-hak yang melekat padanya maupun yang menjadi konsekuensi dari kerja-kerjanya, dan memenuhi kewajiban yang diberikan kepada siapapun seharusnya. Penghormatannya kepada manusia lain tidak akan melampaui batas hingga menjadikan manusia lain seolah-olah Tuhan yang hidup tiada had. Apatah lagi hingga menurunkan derajat penghormatannya kepada Tuhan sehingga menganggapnya seperti manusia. Penghormatannya kepada manusia lain adalah rasa hormat yang patut dan pantas tanpa perlu berebut pentas ataupun melampaui batas. Penghormatan pada sesama manusia, bahkan sesama makhluk lain yang tampak di mata zahir ataupun tidak, adalah bagian dari penghambaan kepada Allah. Itulah hakikat kemanusiaan tertinggi.

Ta'lim, Muta'allim, Mu'allim

Stanislas Dehaene, Pakar Neurosains dari Prancis dalam bukunya *How We Learn*, menyebut bahwa proses belajar (bisa kita katakan juga sebagai peng-ilmu-an) pada dasarnya adalah pembuatan model internal (di dalam otak) terhadap dunia eksternal (bisa kita sebut sebagai alam). Proses belajar, dalam kerangka ilmu neurosains modern ini, digambarkan sebagai proses kompleks di dalam otak untuk mencerna hasil penginderaan kita terhadap dunia yang ada di luarnya sehingga dapat terbentuk pemahaman yang berguna bagi manusia yang menjalani proses tersebut. Proses belajar tersebut akan mengurangi tingkat galat dalam pikiran kita, menyesuaikan parameter dalam model mental di otak kita, hingga mengekskansi wilayah jelajah dari kemungkinan-kemungkinan yang ada.

Berkaca pada definisi ini, kita patut untuk kemudian mengajukan tanya: apakah hanya terbatas pada proses neuron di otak saja belajar kita?

Ada tiga kata kunci yang bisa kita ajukan di sini: *Ta'lim*, belajar; *Muta'allim*, mengajar; dan *Mu'allim*, pengajar. Ketiganya berakar pada *'ilm*, ilmu. Mari kita bahas satu per satu, dimulai dari akarnya.

Apa sejatinya yang disebut sebagai ilmu itu?

'ilm pada dasarnya adalah menunjuki sesuatu yang lain dengan jelas. Kita kenal adanya *'alamat* yang berasal dari akar kata yang sama dan terserap ke dalam bahasa Indonesia sebagai penunjuk dari tempat tinggal seseorang. Dengan begitu, *'alam*, yang lagi-lagi berasal dari akar kata yang sama dan terserap pula ke dalam bahasa Indonesia, dapat dipahami sebagai penunjuk dari sesuatu yang Hak. Siapa lagi yang ditunjuki oleh *'alam* itu selain Allah pencipta, pemelihara, dan pengelolanya?

Raghib al Isfahani, seorang pakar bahasa Arab dalam kitabnya, *Mufradat Alfazh Al Quran*, mendefinisikan Ilmu علم sebagai إدراك الشيء بحقيقته, pengenalan/penjangkauan (*apprehension*) terhadap sesuatu dengan hakikatnya/sebenarnya. Di sini, kita melihat bahwa dalam Islam, ilmu bukan

sebatas pada pengetahuan kita akan sesuatu yang ada di dunia, tetapi haruslah sampai pada hakikat. Hakikat memiliki akar kata yang sama dengan *al-haqq*, yang mengisyaratkan bahwa pengenalan kita haruslah membawa kita pada kebenaran sejati dengan penuh keyakinan. Syed Muhammad Naquib Al Attas dalam *Islam: Paham Agama dan Asas Akhlak* menyebut bahwa pengenalan atas hakikat itu mencakup dua hal: alam hakiki dan Tuhan yang Hak.

Lebih lanjut, ada istilah Arab terkenal, *al 'ilmu nuurun*. Ilmu adalah cahaya. Jika kita ibaratkan, Allah sebagai *an-nuur*, merupakan sumber dari segala cahaya yang mengemaskan ilmu ke segala arah. Seluruh ilmu pengetahuan yang ada di muka bumi ini sumbernya satu jua, Allah Ta'ala. Walau begitu, manusia tidak bisa secara pasif diam saja untuk menerima cahaya. Memang, bisa jadi tanpa gerak sekalipun, cahaya itu akan sampai pula sinarnya ke diri kita. Akan tetapi, dia tidak akan datang sepenuhnya. Perlu ada gerak manusia untuk menggapai cahaya itu. Maka, masih menurut Al Attas, ilmu itu dapat juga kita definisikan dengan lebih presisi sebagai 'hadirnya makna ke dalam jiwa' sekaligus 'sampainya jiwa ke dalam makna'. Hadirnya makna ke dalam jiwa mengisyaratkan sampainya emanasi Tuhan ke dalam jiwa (bukan sekadar akal fisik yang dipenuhi neuron), seperti dalam bentuk bergetarnya hati seorang Mukmin ketika mendengar lantunan ayat-ayat suci. Sementara, sampainya jiwa ke dalam makna mengisyaratkan tergapainya hakikat ilmu oleh jiwa kita melalui berbagai upaya lahir maupun *riyadhab* batin.

Jika secara hakiki sumber dari segala ilmu pengetahuan itu adalah dari Allah, secara mekanisme, maka ilmu itu bisa kita dapati dari lima sumber, sebagaimana disebut oleh Abudin Nata, Guru Besar dari UIN Jakarta. Pertama, ialah wahyu sebagai *ayat al qauliyah*. Ayat Al Quran maupun hadits-hadits Nabi Muhammad merupakan sumber ilmu yang tidak terbantahkan bagi umat Islam. Bahkan, kita bisa mengatakan sebagai sumber primer. Kedua ialah alam jagat raya dengan berbagai fenomenanya yang kita sebut sebagai *ayat al kauniyah*. Di sinilah ketajaman penginderaan kita amat membantu dalam menyingkap berbagai rahasia semesta. Sumber ketiga ialah beragam fenomena sosial tingkah laku manusia sebagai *ayat al insaniyah*. Kita sebagai pembelajar ilmu sosial dan budaya tidak boleh berkecil hati dari kawan-kawan kita yang membuka cakrawala semesta. Apalagi, Keempat ialah akal pikiran dengan logika yang sehat sehingga mampu berfilsafat dengan benar. Terakhir, hatinurani yang bersih dari dosa dan maksiat yang bisa menjadi jalan dari ilmu hikmah, ilmu laduni, ilmu makrifah, dan lainnya yang lahir dari rasa *mahabbah* dan *muwafiq* kepada Allah.

Dari sini, dapat kita pahami bahwa upaya kita dalam menggali ilmu pengetahuan sudah selayaknya jauh lebih keras dari mereka yang tidak mengaku beriman. Mereka yang tidak beriman hanya memiliki jalur penerimaan ilmu dari fenomena alam, fenomena sosial, dan akal sehat. Sementara bagi kita yang sudah bersaksi akan keimanan, jalan datangnya ilmu pengetahuan terbuka dari sisi wahyu dan nurani. Kita harus memosisikan diri sebagai seorang *murid* yang memiliki *iradah* yang kuat sehingga dapat menggapai ilmu-ilmu dari tangga terendah hingga tertinggi. Untuk itu, sudah selayaknya proses *Ta'lim* kita jauh lebih giat dan hasilnya pun lebih terintegrasi sekaligus terinternalisasi dalam adab dan akhlak keseharian.

Giatnya seorang *murid* sejatinya merupakan manifestasi dari sifat ketidakpuasan tiada ujung atas ilmu pengetahuan. Gejolak jiwa dalam dada seorang manusia selalu mendorong pada rasa tidak puas. Nafsu

ini akan berujung pada dua hal yang jika dicari akan terus terasa dahaga. Keduanya yakni ilmu dan harta. Rasulullah Saw., bersabda:

منهم من لا يشبعان : طالب علم و طالب دنيا

Dua kelompok manusia yang tidak akan pernah mencapai rasa puas: pemburu ilmu (*thalib 'ilm*) dan pemburu dunia (*thalib dunya*).

Mereka yang memburu ilmu akan mendapat kemuliaan dan kehormatan. Derajatnya akan Allah naikkan. Derajat yang tinggi akan membuat umur ilmunya melampaui umur jasadnya. Namanya dikenang atas kebaikan yang tumbuh dari ilmu dan amal berlandaskan ilmunya. Di sini, seorang *mu'alim* perlu untuk memberi kelapangan dan suasana yang lapang dalam proses *ta'lim* sehingga para *murid* dapat memiliki kelapangan hati untuk menerima ilmu di dalam sebuah majelis ilmu.

Hal ini seperti yang Allah janjikan di dalam surat Al Mujadilah ayat ke-11,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemah Kemenag 2019

11. Wabai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Sementara, bagi seorang yang memburu dunia, terlebih dia adalah seorang *murid*, hal tersebut bisa mengalihkan dirinya dari kemuliaan yang didapat dari ilmu pengetahuan. Dunia memang tidak selamanya buruk, bahkan bisa menjadi jalan pembuka menuju kebaikan-kebaikan baru. Akan tetapi, ketika seorang *murid* belum sepenuhnya siap dalam menyikapi dunia dengan berbagai fitnahnya, maka itu justru membuka pintu yang akan mencelakakannya. Ketika seseorang sudah memiliki pondasi ilmu yang kuat, maka berbagai perubahan yang ada di dunia ini, termasuk dalam perkembangan teknologi yang dikembangkan oleh orang-orang yang tidak berasaskan etika ketuhanan, tidak akan disikapi dengan cara yang keliru. Sebab, dirinya telah memiliki seperangkat prinsip, kaidah, hingga mekanisme berpikir yang mampu menjaga jiwa dan raganya agar tidak terjerembab dalam jurang kekeliruan.

Lantas, ilmu seperti apa yang seharusnya diburu oleh seorang *murid*?

Dalam Kitab Ta'lim Al Muta'allim, Syaikh Az Zarnuji menyebut,

إعلم، بأنه لا يفترض على كل مسلم و مسلمة طلب كل علم بل يفترض عليه طلب علم الحال كما يقال : أفضل العلم الحال، و
أفضل العمل حفظ الحال

Ketahuilah: bahwa sesungguhnya yang difardhukan atas setiap Muslim dan Muslimah bukanlah menuntut seluruh ilmu, melainkan yang difardhukan kepada mereka ialah menuntut ilmu hal, sebagaimana dikatakan: sebaik-baik ilmu adalah ilmu hal, dan sebaik-baik amal adalah menjaga hal.

Di sini, Ilmu *hal* adalah ilmu terkait tata laku, adab, dan akhlak. Dalam cara pandang Islam, berilmu harus berkonsekuensi pada berakhlakul karimah. Untuk itu, sudah selayaknya tidak hanya seorang murid dalam proses *ta'lim* mengupayakan ini, melainkan juga seorang *mu'alim* dalam proses *muta'alim* memprioritaskan integrasi ini. Akhlak itu berlaku pada Allah sebagai Tuhannya, kepada sesama manusia terutama bagi *mu'alim* yang membantunya mengenali Tuhannya, dan kepada dirinya sendiri sebagai kesadaran akan posisinya sebagai hamba Tuhannya.

Maka dari itu, jelaslah mengapa dalam Al Quran, ilmu yang paling utama dan paling tinggi derajatnya adalah ilmu Tauhid. Sementara ilmu-ilmu lain yang kita pelajari, sudah sepatutnyalah membawa kita pada kesejatan Tauhid itu. Bahkan, ilmu akan hakikat Tauhid itu beriring dengan penyucian jiwa melalui permohonan ampun dengan istighfar. Padahal, ayat ini berbicara kepada Nabi Muhammad, sosok yang terjamin masuk surga. Jika dalam proses itu saja Nabi diperintahkan untuk beristighfar, lebih-lebih kita. Di sinilah berpadunya ilmu dan amal shaleh.

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ

Terjemahan Kemenag 2019

19. Ketahuilah (Nabi Muhammad) bahwa tidak ada Tuhan (yang patut disembah) selain Allah serta mohonlah ampunan atas dosamu dan (dosa) orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Allah mengetahui tempat kegiatan dan tempat istirahatmu.

Ketika seorang murid telah menempuh jalan menempuh ilmu hingga mencapai derajat *'alim*, maka bukan hanya ilmu pengetahuannya saja yang bertambah. Lebih daripada itu, rasa takut kepada Allah semakin tinggi. Seseorang yang rasa takutnya hanya kepada Allah dan sudah sedemikian besar itu, akan hilang rasa takut yang tidak patut kepada makhluk, sehingga ia menjadi pantas untuk menjadi rujukan dari orang-orang yang tidak mengetahui. Merekalah *'ulama* yang sejati.

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Terjemahan Kemenag 2019

28. (...) Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama.

Tampak dengan gamblang bahwa dalam cara pandang Islam, proses belajar bukan hanya sekadar gerak neuron di dalam otak kita semata. Lebih daripada itu, ia adalah gerak lahir sekaligus batin sehingga kita sebagai manusia pembelajar dapat menggapai hakikat kemanusiaannya dengan ilmu yang sebenar, dengan paham tanpa tercampur waham, dan dengan keyakinan yang menaiki tangga *'ilmul yaqin*, *'ainul yaqin*, hingga *haqqul yaqin*. Dengan begitu, ilmu pengetahuan yang dia dapat, dengan atau tanpa bantuan

teknologi, akan semakin mendekatkan dirinya kepada Tuhannya, hingga tiada lagi bersisa terkecuali keinsafan diri sebagai hamba. Di situlah proses *Ta'lim* dan *Muta'alim* antara *Mu'alim* dengan *Murid* dapat membentuk karakter *'alim* dan *'ulama* sejati. Sebab ilmunya telah mengantarkannya pada kebenaran yang hakiki.

Ketika kita membayangkan seorang *Mu'allim* yang berhasil, maka pandangan terjauh kita akan melihat Rasulullah Saw., khususnya ketika beliau berhasil dalam futuhat Makkah. Sebagai seorang pendidik dan penanam peradaban Islam, beliau menjumpai orang-orang tidak lagi perlu untuk disuruh atau diberi iming-iming dalam bentuk apapun untuk bergabung ke dalam Islam. Orang datang dengan tiada terpaksa bahkan menyerahkan jiwa raga dan harta pun rela. Semua datang dengan hati lapang dan bahagia untuk menuju agama Allah. Itulah prestasi tertinggi seorang *Mu'allim*. *Mu'allim* tidak membuat orang lain mengenali dirinya melampaui pengenalan mereka pada Allah, Rasulullah, dan Diinullah. Dia insaf bahwa dirinya hanyalah perantara baru manusia lain untuk mengenal Allah, Rasulullah, dan Diinullah. Bukan sebaliknya, menjadikan Allah, Rasulullah, dan Diinullah sebagai perantara agar orang lain mengenal dirinya.

Sebagai penutup, kiranya kata-kata dari Buya Hamka ini dapat kita kutip sebagai pengingat:

"...saya percaya apabila ilmu manusia telah bertambah tinggi dan sentimen serta hawa nafsu tidak lagi memengaruhi jiwa manusia, akan datang masanya pendirian yang bersih, yang berdasar kepada fitrahnya yang asli, manusia yang lalai akan datang berduyun-duyun menjadi pengikut setia ajaran ini, walaupun di tempat mana dia berdiri"

Kutipan tersebut sebangun sejalan dengan ketiga ayat dari Surat An Nasr:

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ۖ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ۚ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ ۚ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ۝

Terjemahan Kemenag 2019

1. Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan
2. dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah,
3. bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima tobat.

Wallahu a'lam. Semoga bermanfaat sebagai bahan renungan kita.

Bacaan Lebih Lanjut

- Al Attas, S. M. N. (2019). *Islam: Faham Agama dan Asas Akhlak*. Ta'dib International.
- Al Attas, S. M. N. (2023). *Islam: The Covenants Fulfilled*. Ta'dib International.
- Al Isfahani, R. (2009). *Mufradat Alfazh Al Qur'an*. Dar al-Qalam.
- Az Zarnuji. (tt). *Ta'lim al Muta'allim*.
- Arrozy, J. (2025). "Artificial Intelligence dan Jiwa Manusia dalam Filsafat Sains Islam", dalam Syamsuddin Arif (ed.), *Islamic Science: Paradigma, Fakta, dan Agenda*. INSISTS.
- Az Zuhaili, W. (2009). *Tafsir Al Munir*. Dar al-Fikr.
- Anderson, B. R. (2016). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of Nationalism (Revised Edition)*. Verso.
- Deheane, S. (2021). *How We Learn: The New Science of Education and the Brain*. Penguin Books.
- HAMKA. (2018). *Islam: Ideologi dan Revolusi*. Gema Insani Press.
- Johnson, S., & Acemoglu, D. (2023). *Power and Progress: Our Thousand-Year Struggle Over Technology and Prosperity*. Hachette UK.
- Nata, A. (2018). *Islam & Ilmu Pengetahuan*. Prenada Media.
- Piketty, T. (2014). *Capital in the Twenty First Century*. Belknap Press Harvard.
- Rawls, J. (1999). *A Theory of Justice: Revised Edition*. Belknap Press Harvard.
- Shihab, M. Q. (2013). *Al-Asma al-Husna*. Lentera Hati.